



Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati)

Nur Isro'ah

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muria Kudus

Abstract

Received: 14 September 2022
Revised: 17 September 2022
Accepted: 23 September 2022

The influence of globalization on youth is very strong. The influence of globalization has made many teenagers lose their personality as Indonesians. This is indicated by the symptoms that appear in everyday life. From how to dress, hairstyles that follow a lot of western culture. In addition, in the world of teenagers lately, there are also many news about the phenomena and problems that occur in teenagers today, such as the number of brawls between students, the habit of skipping school, drinking alcohol, smoking addiction, and not infrequently teenagers consuming drugs. This is where the important role of religious character education in anticipating moral degradation for adolescents. In character education, it is defined as an effort to educate children so that they can make wise decisions and practice them in daily life, so that they can make a positive contribution to their environment. which is applied in strengthening the religious character of adolescents in the village of Karangwage, Trangkil, Pati. In this study using a qualitative method based on a case study. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses data reduction, data display and data verification.

Keywords: Kiai, Religious Character, Youth.

(*) Corresponding Author: Nurisroah@gmail.com

How to Cite: Isro'ah, N. (2022). Peran Kiai Dalam Penguatan Karakter Religius Remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 321-328. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7173805>.

PENDAHULUAN

Indonesia kini tengah dihadapkan dalam era yang disebut globalisasi. Sebuah era yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pasar bebas, lahirnya budaya massa dan lain sebagainya. Konsekuensi logis yang ditimbulkan globalisasi mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari tatanan sosial budaya dan dunia seakan tanpa batas, dan beberapa dampak diantaranya, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pola pikir masyarakat yang semakin maju, kebudayaan instan, mudarnya nilai-nilai budaya lokal.

Globalisasi adalah terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat diseluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama (Selo Soemartjan, 1980). Menurut (Albrow, 1998) bahwa globalisasi adalah keseluruhan proses dimana manusia di bumi ini dimasukkan kedalam masyarakat dunia tunggal, atau masyarakat global.

Pengaruh globalisasi terhadap remaja begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dari cara berpakaian, gaya rambut yang banyak mengikuti budaya barat. Selain itu di dunia remaja akhir-akhir ini juga banyak di beritakan oleh fenomena dan masalah yang terjadi pada remaja sekarang, seperti banyaknya



tawuran antar pelajar, kebiasaan bolos sekolah, meminum-minuman keras, kecanduan rokok, dan tidak jarang remaja mengkonsumsi Narkoba.

Dengan berbagai pengaruh lingkungan yang berbeda-beda ini, membuka peluang yang sangat besar bagi seorang remaja untuk memiliki kepribadian ganda (*split personality*) karena gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*) yang kalau dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (*juve-nile delinquency*).

Perkembangan zaman dan era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi seperti gadget menjadi permasalahan baru khususnya bagi remaja karena pada masa usia sekolah penggunaan waktu yang berlebihan untuk bermain gadget menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan pada pola perilaku keagamaan remaja. Seperti remaja menjadi malas untuk bersosialisasi, mengabaikan tugas dan juga pekerjaan, dan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna.

Menurut Dedi Hermawan mengungkapkan bahwa kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi siswa-siswi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura. Globalisasi memiliki pengaruh yang positif dan juga pengaruh negatif. Pengaruh tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Namun secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang. Dampak positif bagi siswa-siswi adalah dengan adanya globalisasi menyebabkan pergeseran nilai dan sikap yang semula irasional menjadi rasional, sedangkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat siswa menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Dampak negatif globalisasi bagi remaja adalah dapat menimbulkan sikap ketidakpedulian antarperilaku sesama warga serta menimbulkan kesenjangan sosial.

Menurut Maudy Permatasari mengungkapkan bahwa kehadiran globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi kalangan remaja. Dampak positifnya yaitu teknologi, komunikasi, transportasi semakin maju sehingga membuat produksi barang dalam negeri dapat bersaing di pasar internasional, dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan lebih cepat, mudah dalam bepergian (mobilitas tinggi) dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu semakin mudah budaya dari luar untuk masuk ke dalam negeri, timbulnya sikap individualisme, sekularisme, gaya hidup konsumtif, dan lain sebagainya.

Ditengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis pendidikan karakter agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan tidak pantas bagi dirinya. Disinilah peran pentingnya pendidikan karakter agama dalam mengantisipasi degradasi moral bagi remaja. Dalam pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mendapatkan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Strategi pendidikan karakter juga diterapkan dalam membentuk karakter religius remaja melalui beberapa pendekatan keagamaan, salah satunya melalui pembiasaan (*habitus*). *Habitus* merupakan sebuah strategi yang cukup efektif

yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, karena dengan strategi ini siswa dituntun dengan perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. (Heri Cahyono, 2016: 239).

Pendidikan karakter juga terjadi di Pesantren Manarul Huda dilakukan dengan metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Pendidikan karakter yang paling menonjol di pesantren adalah menanamkan karakter religius dan karakter mandiri. Pendidikan karakter juga melalui program keahlian seperti wirausaha, pertanian, dan peternakan, sebagai upaya mengembangkan karakter kemandirian para santri. (Dian Popi, 2019: 50).

Pendidikan karakter Islami dilakukan dengan memadukan psikologi pendidikan modern dan Islam. Karena keduanya tidak jauh berbeda, sehingga ada kemungkinan untuk menggabungkan antara keduanya. Karena karakter Islami adalah sesuatu yang mendasar dan saling melengkapi. Pendidikan bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah ataupun madrasah, akan tetapi juga di rumah, maupun di masyarakat. (Siti Maryam, 2018:189)

Pendidikan karakter berbasis keagamaan juga terjadi di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Meski terlihat sederhana, namun dari pembiasaan, kedisiplinan, tanggungjawab yang kecil dengan kontrol yang akurat menjadikan siswa memiliki karakter yang kokoh. Dalam program pendidikan karakter dapat digolongkan menjadi 2 diantaranya, pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan adanya program di luar proses pembelajaran. (Fauzi Annur, 2016:54)

Para remaja di Desa Karangwage dibawah asuhan Kiai diarahkan menjadi remaja yang memiliki karakter religius dan dekat dengan Musholla. Karena adanya kegiatan yang digagas oleh Kiai tersebut dapat membentuk karakter yang religius dan remaja dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan mengenal ilmu agama lebih dalam, saling peduli kepada sesama. Para remaja melaksanakan kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan, dan sudah berlangsung selama 3 tahun terakhir. Manfaat lain dari pembentukan karakter religius ini dapat mendekatkan remaja dengan musholla, belajar tentang agama dan melaksanakan ibadah kepada Allah.

Kegiatan tersebut digagas oleh Kiai dan merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam berdirinya TPQ. Dalam diri kiayi tersebut terdapat beberapa kemampuan diantaranya sebagai perancang (*arsitektur*), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader dan manager*) (Zarkasyi dalam Mardiyah, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas alasan peneliti melakukan penelitian tersebut karena rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin meneliti lebih lanjut tentang “Peran Kiai dalam penguatan karakter religius remaja (Jama’ah Musholla Ar-rahman Karangwage-Trangkil-Pati).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada studi kasus. Studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “ *A Case*

Study” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata *case* yang menurut *Kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (1989:173) diartikan sebagai 1) contoh kejadian sesuatu, 2) kondisi actual dari keadaan atau situasi, dan 3) lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Menurut CresWell (1998) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok social) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data reduction, display data, dan conclusion drawing. Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 tahap yakni triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis (2017:169), menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai”. Karena itu tidak jarang terjadi, apabila salah satu kiai dipondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler dengan kiai yang telah wafat dulu.

Menurut Abdullah ibu Abbas (2007:18), kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah adalah dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Menurut Mustafa al-Maraghi (2008:55), kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut untuk melakukan perbuatan maksiat. Menurut Saayid Qutb (2008:55) mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagungkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nuhayati Djamas (2008:56) mengatakan bahwa kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan Kiai sangat populer dikalangan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'* dan orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhah*.

2. Karakter Religius

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap

manusia. Kata *Character* berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang.

Dalam pembahasan ini membahas terkait karakter religius. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhanya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kaitanya dengan pembahasan religius, hubungannya dengan karakter religius merupakan sifat yang melekat pada diri setiap manusia yang digambarkan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut remaja diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama. Karena agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang dasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Mustari mengungkapkan jika derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikan dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawentahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fatamah* (cerdas). Menurut Zayadi (2011) sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan

nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
 2. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
 3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita.
 4. Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
 5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha Allah SWT.
 6. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
 7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atau nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
 8. Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.
- b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:

1. *Silaturahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
2. *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
3. *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
4. *Khusnudzan* yaitu berbuat baik snagka kepada manusia.
5. *Tawadhu'* yaitu sikap rendah hati.
6. *Al-Wafa* yaitu tepat janji.
7. *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
8. *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
9. *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

Salah satu upaya membangun generasi muda adalah melalui pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui adanya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter pada usia remaja menjadi momen yang sangat penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Karena di masa remaja ini emosional belum stabil dan masih dalam proses pencarian jati diri.

3. Pengertian Remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata Belanda, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1999). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik.

Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia anantara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

4. Bentuk Kegiatan Penguatan Karakter Religius Remaja

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, bentuk kegiatan penguatan karakter religius remaja (Jama'ah Musholla Ar-Rohman Desa Karangwage-Trangkil-Pati) sebagai berikut:

Menurut Zayadi digolongkan menjadi 2 macam:

- a. Nilai Ilahiyah
 1. Shalat subuh dimusholla
 2. Tadarusan ketika selesai shalat subuh
 3. Tadarus ketika selesai shalat maghrib + setoran hafalan
 4. Tadarusan setelah shalat ashar (Bulan Ramadhan)
 5. Yasinan pada hari rabu malam kamis
 6. Rutinan berjanjen pada hari kamis
 7. Puasa sunah senin kamis dan hari besar
- b. Nilai Insaniyah
 1. Belajar wajib sehabis magrib sampai isya dirumah kiayi
 2. Santunan anak yatim
 3. Bakti social

Pelaksanaan kegiatan yang dirancang oleh kiayi ada 10 kegiatan, dan ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan setiap hari seperti shalat subuh di musholla, tadarus ketika sudah selesai shalat subuh, dan tadarus ketika selesai shalat magrib sekaligus setoran hafalan kepada kiayi. Kegiatan rutin tersebut sudah berlangsung selama 3 tahun terakhir. Kiai mampu memikat pengikutnya yang sebagian besar remaja untuk mengikuti kegiatan yang dirancang tanpa adanya paksaan. Untuk kegiatan yang lain menyesuaikan dengan jam sekolah anak. Pada waktu pandemi anak-anak sekolahnya dengan daring dan anak-anak bisa mengikuti kegiatan secara penuh. Namun ketika anak-anak kembali lagi untuk sekolah tatap muka, maka kegiatan tersebut di ikuti setelah pulang dari sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat beberapa kegiatan dalam penguatan karakter religius remaja, dan hasil dari kegiatan penguatan karakter religius remaja secara Ilahiyah dapat menambah ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan secara Insaniyah dapat meningkatkan kepedulian remaja dengan lingkungan sosial. Saran dari peneliti

mengingat kegiatan tersebut dibuat ketika pandemi dan sekarang para remaja sudah mulai sekolah tatap muka. Alangkah baiknya jika kiai mendiskusikan ulang melibatkan para remaja untuk memberi masukan, dan saran agar kegiatan tersebut tetap terlaksana dengan baik. Sera pentingnya peran dan dukungan orang tua terlebih remaja laki-laki agar ikut serta dalam kegiatan di musholla. Mengingat perlunya regenerasi musholla untuk kedepanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Fauzi. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta). *Jurnal At-Tanbawi*, 1 (1). 54.
- Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahanya. *Jurnal ISTIGHNA*, 1 (1), 117-119.
- Dewi Nuraini, Ratna. 2020. Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*. XVI (1), 93.
- Emzir. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2013. Patologi Sosial 2. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Oktari, Dian Popi. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial UPI*, 28 (1), 50.
- Suryana, Yaya & Heri Khoiruddin. 2021. Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Jurnal ISEMA*, 6 (2), 200.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Saiful, Nur Inayati. 2019. Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Pada Masyarakat Kampung Komboi Distrik Warsa Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal IISIP Gema Kampus*, 14(2),32.
- Suryanti, Eny Wahyu & Febi Dwi Wijayanti. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Jurnal FKIP UWM*, 3 (2), 260.
- Sofan, Amri. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya.
- Umro, Jakaria. 2018. Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3 (2), 152.
- Zainuddin, Agus. Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*, 21.
- Zayadi. Desain Pendidikan Karakter. 2011. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.